

# **BAHAN AJAR**

## **MODEL KEMITRAAN KELUARGA DENGAN SEKOLAH DASAR**



**PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT**  
**TAHUN 2016**



# **BAHAN AJAR**

## **KEKERASAN TERHADAP ANAK**

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT  
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT  
(PPPAUD DAN DIKMAS) JAWA BARAT  
TAHUN 2016

## **A. TUJUAN**

**Secara umum yang diharapkan dari materi “Kekerasan Terhadap Anak” adalah : memberi perlindungan terhadap anak**

Secara lebih rinci tujuan yang diharapkan agar pesertamampu :

- Memberi perlindungan pada anak
- Lebih memperhatikan kondisi anak
- Mencegah kekerasan terhadap anak
- Untuk melindungi hak anak

## **CARA MENGGUNAKAN BAHAN AJAR**

Bahan ajar program Kemitraan dengan Sekolah Dasar adalah bacaan sederhana yang bisa dijadikan panduan bagi orangtua dalam mendidik anak. Bagi orangtua yang akan menggunakan bahan ajar ini perlu diperhatikan beberapa petunjuk dibawah ini.

1. Baca dan fahami isi yang terkandung dalam buku bacaan ini
2. Lakukanlah atau praktekanlah tips yang ada pada buku ini kepada anak kita.
3. Diskusikan dengan teman atau fasilitator jika menemui kendala atau masalah.
4. Mencari solusi yang sesuai dengan karakteristik anak jika solusi yang ada pada bahan bacaan ini kurang sesuai.

## **B. URAIAN MATERI**

### **1. Definisi Kekerasan Terhadap Anak**

Tindak kekerasan kerap terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan dapat dikatakan kejahatan, karena kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Kekerasan ini pada umumnya terjadi pada setiap kelompok



yang dianggap lemah. Salah satunya anak merupakan kelompok yang rentan mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya/ kekerasan. Banyak orangtua yang tanpa

menyadari melakukan tindakan kekerasan pada anaknya, mereka menganggap wajar karena untuk mendisiplinkan anak.

Nadia (2004) mengartikan kekerasan anak sebagai bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik adalah tindakan kasar yang mencelakakan anak dan segala bentuk kekerasan fisik pada anak yang lainnya. Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan/meremehkan anak. Lebih lanjut Hoesin (2006) melihat kekerasan anak sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak-hak anak dan dibanyak negara dikategorikan sebagai kejahatan sehingga untuk mencegahnya dapat dilakukan oleh para petugas hukum. Barker (dalam Huraerah, 2007) mendefinisikan child abuse merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Namun secara umum, yang dimaksud kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang mempunyai dampak fisik dan psikologis, yang mengakibatkan luka traumatis pada anak, baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan perkembangan mental psikologis anak. Keluarga merupakan unit sosial

terkecil dalam masyarakat, memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Namun saat ini justru keluarga menjadi sasaran utama untuk melampiaskan kemarahan. Untuk mencegah kekerasan pada anak/ keluarga maka harus ditanamkan rasa cinta kasih dan sayang sejak dini terhadap keluarga. Amalkan sebuah pepatah “Rumahku Istanaku” atau istilah *Baiti Jannati* dalam buku yang berjudul Halaqah Cinta, bahwa rumah adalah surga sebelum surga, sebab ada ketentraman didalamnya, bukan karena bentuk fisiknya tetapi lebih karena orang-orang yang ada didalamnya. Bagaimanapun keadaannya sebuah rumah, maka rumah harus menjadi tempat yang memberi kehangatan, ketenangan, kedamaian, perlindungan, dan kebahagiaan kepada seluruh anggota keluarga.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak**

Ada banyak faktor-faktor penyebab mengapa terjadi kekerasan terhadap anak, diantaranya yaitu:

- a. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam menonton tv, bermain dll. Hal ini bukan berarti orang tua menjadi diktator/over protective, namun maraknya kriminalitas di negeri ini membuat perlunya meningkatkan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

- b. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu
- c. Kemiskinan keluarga (banyak anak).
- d. Keluarga pecah (broken Home) akibat perceraian, ketiadaan Ibu dalam jangka panjang.
- e. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidakmampuan mendidikan anak, anak yang tidak diinginkan (Unwanted Child) atau anak lahir diluarnikah.
- f. Pengulangan sejarah kekerasan orang tua yang dulu sering memperlakukan anak-anaknya dengan pola yang sama.
- g. Kondisi lingkungan yang buruk, keterbelakangan.
- h. Kesibukan orang tua sehingga anak menjadi sendirian bisa menjadi pemicu kekerasan terhadap anak.
- i. Kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak.



Pendapat lainnya di kemukakan oleh Gelles Richard.J (1982) bahwa kekerasan terhadap anak (child abuse) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, diantaranya yaitu:

- a) Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (intergenerational transmission of violence). Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.
- b) Stres Sosial (social stress) Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (unemployment), penyakit (illness), kondisi perumahan buruk (poor housing conditions), ukuran keluarga besar dari rata-rata (a larger than average family size), kelahiran bayi baru (the presence of a new baby), orang cacat (disabled person) di rumah, dan kematian (the death) seorang



anggotakeluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.

- c) Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.
- d) Struktur Keluarga Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti: di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-

sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

Adapun faktor-faktor tindak kekerasan terhadap anak yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal

- a) berasal dari dalam diri anak.

Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak.

- b) keluarga/orang tua

Faktor orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak.

2. Faktor eksternal

- a) Lingkungan luar

Kondisi lingkungan juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam lingkungannya.

- b) Media masa

Media massa merupakan salah satu alat informasi. Media massa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari – hari dan media ini tentu mempengaruhi penerimaan konsep, sikap, nilai dan pokok moral.

c) Budaya

Budaya yang masih menganut praktek – praktek dengan pemikiran bahwa status anak yang dipandang rendah sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orangtua maka anak harus dihukum.

### 3. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang child abuse, menyebut ada empat macam abuse, yaitu emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse). Adapun penjelasannya yaitu :

1. Kekerasan secara Fisik (physical abuse) Physical abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.



2. Kekerasan Emosional (emotional abuse) Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung



anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

### 3. Kekerasan secara Verbal (verbal abuse). Biasanya berupa



perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse,

menyalahkan, melabeli, atau juga mengkampanyakan.

### 4. Kekerasan Seksual (sexual abuse). Sexual abuse meliputi



pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa sexual abuse adalah setiap perbuatan yang berupa

pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

#### **4. Dampak dari Kekerasan pada Anak**

Kekerasan yang dialami oleh anak akan berdampak panjang dan menjadi ingatan yang kuat pada seorang anak. Dampak kekerasan pada anak yang diakibatkan oleh orangtuanya sendiri atau orang lain sangatlah buruk antara lain adalah:

##### **1. Agresif**

Sikap ini biasa ditujukan anak kepada pelaku kekerasan. Umumnya ditunjukkan saat anak merasa tidak ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap tidak bisa melindunginya itu ada disekitarnya, anak akan langsung memukul atau melakukan tindak agresif terhadap si pelaku. Tetapi tidak semua sikap agresif anak muncul karena telah mengalami tindak kekerasan.

##### **2. Murung/Depresi**

Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Ia akan menjadi anak yang pemurung, pendiam, dan terlihat kurang ekspresif.

### 3. Mudah Menangis

Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

### 4. Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Orang Lain

Dari semua ini anak dapat melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Ia belajar dari pengalamannya, kemudian bereaksi sesuai dengan apa yang dia alami.

## C. RANGKUMAN

- 1) Kekerasan dapat dikatakan kejahatan, karena kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain.
- 2) Faktor-faktor tindak kekerasan terhadap anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal
- 3) Bentuk-bentuk kekerasan terdiri dari kekerasan secara Fisik, Kekerasan Emosional, Kekerasan secara Verbal dan Kekerasan Seksual.
- 4) Kekerasan yang dialami oleh anak akan berdampak panjang dan menjadi ingatan yang kuat pada seorang anak

#### **D. EVALUASI**

1. Apa yang di maksud kekerasan terhadap anak?
2. Jelaskan apa saja penyebab terjadinya kekerasan ?
3. Jelaskan apa saja bentuk kekerasan !
4. Bagaimana untuk dapat menghindari kekerasan terhadap anak?
5. Apa saja dampak dari kekerasan ?

## Daftar Pustaka

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak, Edisi Revisi*. Jakarta :  
Kencana Prenada Media Group

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28168/1/Diana%20Mutiah-PSI.pdf>di akses 27 Oktober 2016

[http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY PRISCIKA PUTRI 22010111110152 LapKTI BAB2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY%20PRISCIKA%20PUTRI%2022010111110152%20LapKTI%20BAB2.pdf)di akses 28 Oktober 2016

<http://eprints.umpo.ac.id/1715/1/artikel%20stikes%20aisy.pdf>  
i akses 27 Oktober 2016